

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Penyakit ini ditandai oleh panas berkepanjangan, ditopang dengan bakteremia tanpa keterlibatan struktur *endotelial* atau *endokardial* dan invasi bakteri sekaligus multiplikasi dalam sel fagosit monocular dari hati, limpa, kelenjar limfe usus dan peyer's patch. Penyakit ini dapat menular pada orang lain melalui makanan atau air yang terkontaminasi (Sumarmo, 2002 dalam NANDA 2015).

Penyakit demam tifoid merupakan penyakit yang terjadi hampir di seluruh dunia. Data dari World Health Organization menyatakan penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Di Indonesia terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahun (Saputra, Majid, & Bahtiar, 2017). Kasus demam tifoid di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain khususnya di daerah tropis yaitu sekitar 80-90%, atau 600.000-1,3 juta kasus dengan lebih dari 20 ribu kematian setiap tahunnya (Setyowati, 2017). Di daerah Jawa Barat terdapat penyakit demam tifoid sebanyak 157 kasus per 100.000 penduduk. Hal tersebut berhubungan dengan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, demam tifoid pada pasien rawat inap menempati urutan ke-1 dengan jumlah kasus mencapai 86,962.

Demam tifoid dapat menular secara cepat kepada orang lain. Salah satu faktor risiko terjadinya demam tifoid pada anak antara lain umur, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar yang kurang baik, kondisi kuku jari tangan yang kotor, sering jajan saat dirumah, membeli jajan di pedagang kaki lima, dan kemasan jajan yang terbuka (Ramaningrum & Nuruzzaman, 2016). Penyakit demam tifoid memiliki beberapa dampak diantaranya terjadinya dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang demam, kerusakan neurologis, bahkan dapat menyebabkan kematian. Demam harus segera ditangani dengan baik dan benar agar dampak negatife yang terjadi dapat diminimalisir (Cahyaningrum & Putri, 2017). Apabila demam tifoid tidak segera ditangani maka akan menimbulkan komplikasi seperti pendarahan usus, perforasi usus, peritonitis, dan terjadinya komplikasi di luar usus seperti meningitis, kolelitiasis, serta ensefalopati (Nursalam & Utami, 2013).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, non farmakologis, maupun kombinasi dari keduanya. Penanganan demam yang dapat dilakukan secara farmakologis yaitu dengan pemberian obat-obatan penurun panas seperti parasetamol dan ibuprofen. Pengobatan secara non farmakologi yang sering digunakan untuk mengatasi demam yaitu dengan kompres hangat, daun jarak (obat luar), temulawak (obat oral), dan kompres bawang merah (Faridah et al., 2018). Pengobatan non farmakologi dengan obat tradisional berupa pemberian kompres bawang merah memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. Serta tanaman

bawang merah mudah didapat karena jumlahnya yang melimpah dan harganya yang terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat (Septiatin, 2009 dikutip dalam Cahyaningrum, 2016).

Bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) dapat digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa *sulfur organic* yaitu *AllylCystein Sulfoxide (Alliin)*. Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan enzim *alliinase* yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun (Suryono, 2012). Kandungan lain bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri yang memiliki fungsi sebagai antimikroba sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri, sikloaliin memiliki kandungan yang sama dengan metilaliin, kaemferol dan kuersetin yang ampuh untuk menurunkan suhu tubuh, serta floroglusin yang berfungsi sebagai penurun suhu tubuh juga bisa mencegah munculnya sel kanker dalam tubuh (Cahyaningrum, 2017).

Selain itu kandungan lain seperti *sikloaliin* dan *flavonoid* pada bawang merah merupakan zat yang bekerja baik memberikan sinyal penurun suhu badan. Efek dari tanaman ini dapat digunakan sebagai obat antipiretik yang bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh anak saat demam. Kompres bawang merah akan memberikan sinyal ke *hipotalamus* melalui sumsum tulang belakang (Wolf, 2008 dikutip dalam Damayanti, 2020).

Allah Swt. memberikan petunjuk kepada manusia melalui firman-firman Nya yang terdapat dalam al-Qur'an tentang berbagai tumbuhan dan sayuran yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, salah satu tumbuhan yang dimaksud adalah bawang, yang secara khusus Allah menyebutkannya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعِ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا. (سورة البقرة: 61)

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.” (QS. Al-Baqarah: 61)

Menurut para mufassir, jika Allah SWT menyebutkan suatu perkara secara khusus di dalam al-Qur'an, itu menunjukkan pentingnya perkara yang dimaksud, atau agar manusia dapat mengambil manfaat dan pembelajaran darinya. Bawang merah adalah salah satu makanan yang disebutkan secara khusus di dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan pentingnya bawang bagi kehidupan manusia. Salah satu manfaatnya adalah dapat dijadikan sebagai obat untuk menurunkan demam.

Rasulullah SAW adalah teladan bagi umatnya dalam mengonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan. Diriwayatkan dalam hadits Abu Dawud, bahwa 'Aisyah Ra. menceritakan makanan yang terakhir dimakan oleh Rasulullah adalah makanan yang mengandung bawang.

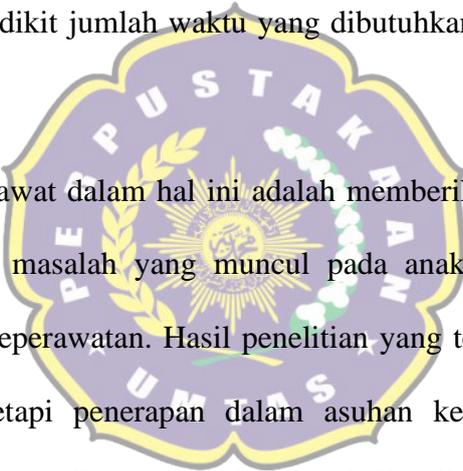
عَنْ بَجِيرٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي زَيْدٍ خَيْبَارِ بْنِ سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ الْبَصَلِ فَقَالَتْ إِنَّ آخِرَ طَعَامٍ أَكَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامٌ فِيهِ بَصَلٌ. (رواه أبو داود: 3333)

“Dari Bahir dari Khalid dari Abu Ziyad Khiyar bin Salamah bahwa ia pernah bertanya kepada ‘Aisyah mengenai bawang merah, lalu ia menjawab, "Sesungguhnya makanan terakhir yang dimakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah makanan yang padanya terdapat bawang merah." (HR. Abu Dawud: 3333)

Selain yang tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits, saat ini ada beberapa penelitian yang menunjukkan kelebihan bawang merah diantaranya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan suhu rata-rata sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah sebesar $0,734^{\circ}\text{C}$, dan ada perbedaan suhu tubuh yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengaplikasikan kompres bawang merah. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridah BD, dkk (2018) menunjukkan bahwa bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam. Rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,91^{\circ}\text{C}$ dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,42^{\circ}\text{C}$, dengan selisih $-0,48$. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Harnani, dkk (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam *thypoid*.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh karena dalam bawang merah mengandung *asam glutamate* yang merupakan natural essence (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap jika dibalurkan pada tubuh akan menyebabkan

vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit. Serta potongan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim aliinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun. Pemberian bawang merah asli lebih efektif dalam menurunkan suhu dibandingkan dengan ekstrak bawang merah, atau dengan kata lain ekstrak bawang merah tidak mempunyai pengaruh dalam penurunan suhu, sehingga semakin besar masa bawang merah yang diberikan maka semakin sedikit jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu tubuh.



Peran perawat dalam hal ini adalah memberikan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah yang muncul pada anak dengan demam thypoid melalui asuhan keperawatan. Hasil penelitian yang terkait dengan hal tersebut sudah banyak tetapi penerapan dalam asuhan keperawatan masih kurang sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah menggunakan teknik *literature review* tentang Asuhan Keperawatan Anak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman Dengan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Demam *Thypoid*.

1.2 Rumusan Masalah

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang terjadi pada usus halus yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Apabila demam tifoid tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan dampak seperti perdarahan pada usus, perforasi usus, dan komplikasi diluar usus. Terapi non farmakologi pemberian kompres

bawang merah sebagai pendamping terapi farmakologi untuk menurunkan demam. Hasil penelitian yang terkait dengan hasil tersebut sudah banyak tetapi dalam penerapan asuhan keperawatannya masih sedikit. Maka dengan demikian rumusan masalah ini “bagaimana asuhan keperawatan anak dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman dengan pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada demam *thypoid* berdasarkan *literature review*”.

1.3 Tujuan

Mengetahui asuhan keperawatan anak dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman dengan pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada demam *thypoid* dengan berdasarkan studi *literature review*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai tambahan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan teori berdasarkan hasil riset pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam *thypoid* melalui asuhan keperawatan.

1.4.2 Bagi Fikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai bahan untuk perkembangan ilmu keperawatan, terutama untuk mengaplikasikan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam tifoid melalui asuhan keperawatan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan data dasar maupun referensi untuk melakukan penelitian serupa atau lebih lanjut dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman khususnya pada anak demam *tipoid* dengan penerapan kompres bawang merah.

